

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Cita-Cita Pendidikan Nasional mengandung seperangkat konsep, struktur dan operasi tentang pendidikan yang seharusnya dilaksanakan antara cita-cita dengan kondisi yang tersedia tidak selamanya cocok. Dengan demikian, dalam penyelenggaraan sistem Pendidikan Nasional akan dijumpai berbagai masalah baik yang berkenaan dengan lingkungan pendidikan maupun tata cara pelaksanaannya.

Untuk mencapai cita-cita Pendidikan Nasional, pemerintah selalu berupaya memperbaiki sistem pendidikan, dimana proses pendidikan merupakan rangkaian peristiwa sosial yang dinamis, yang didalamnya berlangsung proses *manajerial* dan *operasional* untuk melaksanakan perubahan kualitas tingkah laku seseorang. Dengan adanya proses pendidikan ini di harapkan dapat mempertahankan sistem dan memberikan hasil pendidikan kepada kepentingan diri sendiri dan lingkungan pada umumnya. (Afiah, 2010:1)

Untuk mendukung pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan, Pemerintah melalui Kurikulum Pendidikan Nasional merekomendasikan matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib di berikan kepada siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah

atas. Beberapa alasan yang membuat matematika diwajibkan untuk dipelajari adalah sebagai berikut: (a) Matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, (b) Semua bidang studi memerlukan kajian matematika yang sesuai, (c) Matematika dapat dipergunakan untuk memberikan informasi dengan berbagai cara, dan (d) Matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah (Margiati, 2008)

Berdasarkan alasan di atas, Departemen Pendidikan Nasional sebagai instansi yang berwenang mengatur sistem pendidikan menyusun secara rinci tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Namun sampai saat ini, masih banyak kendala yang dihadapi dalam upaya merealisasikan tujuan pembelajaran tersebut. Salah satu yang menjadi kendala adalah bentuk pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru sekarang ini lebih banyak menggunakan metode pembelajaran Konvensional yang menyebabkan siswa merasa jenuh. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa. Siswa yang merasa jenuh belajar tidak akan mampu menyerap materi pelajaran dengan baik sehingga hasil tes siswa akan sering menunjukkan prestasi belajar yang rendah.

Seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang dapat menyenangkan dan memotivasi belajar siswa. Guru yang menyadari kelemahan dirinya dalam menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan

sebaiknya menggunakan media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, terutama mengajar siswa SD yang pola pikirnya berbeda dengan orang dewasa. Penggunaan media sebagai alat bantu dalam memberikan materi akan lebih baik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih banyak media yang menyerupai bentuk aslinya, makin mudah pula pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Tapi sayang penggunaan alat peraga kini sering diabaikan dengan alasan antara lain menyita waktu dalam pembuatannya, tidak tersedianya biaya dan sulitnya mencari media yang tepat. Padahal alat peraga dapat dibuat dengan cara sederhana, mudah, dan murah. Yaitu dengan mengambil bahan dari lingkungan kita misalnya bambu, kayu, batu, biji-bijian, atau bahkan tanah liat.

Pembelajaran matematika SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan. Dengan latar belakang dan pola pikir anak yang berbeda pada setiap siswa. Adapun pola pikir pada siswa SD di kelas rendah (kelas I, II, dan III) bukan tidak mungkin sebagian dari mereka masih berada pada tahapan *pra konkret*. Misalnya untuk memahami apa itu bola, mereka tidak bisa membayangkan seperti apa bola itu hanya melalui kata-kata. Guru harus membawa bola yang sebenarnya, dengan begitu siswa tahu bentuk bola seperti apa. Oleh karena itu alat peraga dalam pembelajaran Matematika di kelas rendah sangat dibutuhkan, agar siswa lebih memahami materi yang dipelajari (Afiah, 2010:3)

Jika memperhatikan prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika, masih banyak siswa yang nilainya relatif rendah dengan melihat rata-rata kelas pada semester pertama 42,5. Namun, banyak siswa yang nilainya tinggi. Pembelajaran dikatakan berhasil jika ada timbal balik antara guru dan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, yang ditunjukkan pada nilai evaluasi yang meningkat sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan evaluasi kegiatan belajar mengajar di kelas II SD Negeri Cimanggung 01 Kabupaten Bogor, menunjukkan bahwa hasil Ulangan Umum Semester I pada pelajaran Matematika kurang memuaskan, sekitar 65% dari jumlah 26 siswa mendapat nilai dibawah KKM. Maka dilaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan alat peraga dalam pembelajaran matematika?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga?
3. Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana penggunaan alat peraga dalam pembelajaran.
2. Mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga.
3. Mengetahui apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran matematika, membuat siswa lebih aktif, dan pembelajaran matematika pun menjadi menyenangkan bagi siswa.
2. Bagi guru, penelitian ini untuk menambah wawasan, pengetahuan dan kreatifitas. Sehingga guru selalu berusaha untuk menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat mendapatkan gambaran mengenai pengaruh penggunaan alat peraga terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

4. Bagi sekolah, dapat meningkatkan prestasi sekolah terutama pada mata pelajaran matematika, dan dapat meningkatkan kinerja sekolah melalui kompetensi mengajar guru.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Dan hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini hasil belajar yang diukur hanya kemampuan kognitif siswa saja.
2. Alat peraga peraga merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Alat peraga yang digunakan pada penelitian ini adalah alat peraga sederhana yang dekat dengan anak-anak, seperti kelereng, stik *ice cream*, kaleng, dan permen.